

UPAYA MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT ENTREPRENEURSHIP SISWA DI ERA DIGITAL: SEBUAH STUDI DI SMKN 1 LEMBAH MELINTANG, KABUPATEN PASAMAN, INDONESIA

Edi Supanri¹, Nizwardi Jalinus², Muhammad Anwar³

Pendidikan teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: edisupanri77@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan era digital menuntut sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk tidak hanya menyiapkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga memiliki minat dan kompetensi kewirausahaan sebagai bekal menghadapi tantangan dunia usaha yang dinamis. Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan, seperti keterbatasan sumber daya, variasi pemanfaatan teknologi digital, serta belum optimalnya peran manajemen sekolah dalam mengelola program kewirausahaan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital berdasarkan persepsi guru, manajemen sekolah, dan siswa di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 42 responden guru dan manajemen sekolah serta 145 responden siswa. Data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner yang disebar secara daring, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru, manajemen sekolah, dan siswa mengetahui adanya program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Manajemen sekolah dinilai telah menyediakan sumber daya pendukung dan mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan, meskipun masih perlu optimalisasi, terutama pada aspek praktik kewirausahaan dan fasilitas pendukung. Program kewirausahaan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat entrepreneurship siswa serta membantu pengembangan keterampilan usaha yang relevan dengan dunia kerja. Namun demikian, tingkat kepuasan responden yang berada pada kategori cukup puas menunjukkan perlunya penguatan perencanaan, pelaksanaan berbasis praktik, dan kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri agar program kewirausahaan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Manajemen sekolah, Kewirausahaan, Minat entrepreneurship, Era digital*

Abstract

The rapid development of the digital era requires schools, particularly Vocational High Schools, not only to prepare graduates who are ready to enter the workforce but also to foster entrepreneurial interest and competencies to face dynamic business and industry challenges. However, the implementation of entrepreneurship education in schools still encounters several issues, such as limited resources, uneven utilization of digital technology, and the suboptimal role of school management in organizing entrepreneurship programs in a systematic manner. This study aims to analyze the efforts of school management in enhancing students' entrepreneurial interest in the digital era based on the perceptions of teachers, school management, and students at SMKN 1 Lembah Melintang, Pasaman, Indonesia. This research employed a descriptive quantitative approach. The research subjects consisted of 42 teachers and school management members, as well as 145 students. Data were collected through online questionnaires distributed to all respondents.

The collected data were analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating frequencies and percentages for each research indicator. The results indicate that the majority of teachers, school management, and students are aware of the entrepreneurship programs implemented at the school. School management is perceived to have provided adequate support and encouraged the use of digital technology in entrepreneurship learning, although further optimization is needed, particularly in terms of practical entrepreneurial activities and supporting facilities. The entrepreneurship program was found to have a positive impact on increasing students' entrepreneurial interest and contributed to the development of business-related skills relevant to the world of work. Nevertheless, the level of satisfaction, which was generally categorized as moderate, suggests the need to strengthen strategic planning, practice-based implementation, and collaboration with business and industry partners to ensure the sustainability and effectiveness of entrepreneurship programs in vocational schools..

Keywords: *School management, Entrepreneurship education, Entrepreneurial interest, Digital era*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan dunia kerja, ditandai dengan munculnya berbagai bentuk usaha berbasis teknologi, kreativitas, dan inovasi. Transformasi digital ini menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, serta keberanian mengambil peluang usaha (Drucker, 1985; OECD, 2018). Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda yang adaptif terhadap perubahan tersebut melalui penguatan pendidikan kewirausahaan sejak dini (Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai sarana penting untuk menumbuhkan minat entrepreneurship siswa, yaitu kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk tertarik, berkeinginan, dan berkomitmen terhadap aktivitas kewirausahaan. Minat entrepreneurship tidak muncul secara instan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan sosial, serta dukungan institusi pendidikan (Ajzen, 1991; Fayolle & Gailly, 2015). Oleh karena itu, sekolah perlu merancang dan mengelola program kewirausahaan secara sistematis agar mampu membentuk

sikap dan orientasi kewirausahaan siswa secara berkelanjutan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam pengembangan kewirausahaan karena orientasi pendidikannya diarahkan pada kesiapan kerja dan kemandirian lulusan. Namun demikian, tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK di Indonesia menunjukkan bahwa lulusan belum sepenuhnya siap menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan minat dan kompetensi kewirausahaan siswa masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari manajemen sekolah. Manajemen sekolah memegang peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sangat menentukan kualitas implementasi program kewirausahaan di sekolah (Terry, 2011). Hannon (2006) menegaskan bahwa tanpa dukungan manajemen yang kuat, pendidikan kewirausahaan cenderung berjalan secara parsial dan tidak terintegrasi dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, peran manajemen sekolah menjadi faktor krusial dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan

yang kondusif. Selain aspek manajerial, pemanfaatan teknologi digital menjadi tuntutan utama dalam pengembangan kewirausahaan di era digital. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan memungkinkan siswa untuk mengenal model bisnis digital, pemasaran daring, serta inovasi usaha yang relevan dengan perkembangan zaman (Ratten & Jones, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kewirausahaan masih belum optimal dan sangat bergantung pada kebijakan serta dukungan manajemen sekolah (European Commission, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan temuan empiris, program kewirausahaan di sekolah telah dilaksanakan, namun masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti variasi pemahaman warga sekolah terhadap program kewirausahaan, keterbatasan fasilitas praktik, serta perlunya penguatan kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan kewirausahaan dan praktik implementasinya di sekolah (Neck & Greene, 2011). Selain itu, tingkat kepuasan guru dan siswa yang berada pada kategori cukup puas mengindikasikan bahwa program kewirausahaan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan kualitas dan efektivitasnya. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia. Sekolah ini telah mengimplementasikan program kewirausahaan dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, namun dampak program terhadap peningkatan minat entrepreneurship siswa masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Perbedaan persepsi antara guru, manajemen sekolah, dan siswa terkait pelaksanaan program kewirausahaan menunjukkan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap upaya manajemen

sekolah dalam mengelola program tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital merupakan isu yang penting dan relevan untuk diteliti. Kebutuhan akan pengelolaan program kewirausahaan yang terencana, berbasis praktik, serta terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Upaya Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Minat Entrepreneurship Siswa di Era Digital: Sebuah Studi di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia*” dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peran manajemen sekolah dalam mengelola pendidikan kewirausahaan serta kontribusinya terhadap peningkatan minat entrepreneurship siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen sekolah dalam mendukung pendidikan kewirausahaan yang efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital melalui pengumpulan dan analisis data numerik yang diperoleh dari responden (Creswell, 2014). Sementara itu, sifat deskriptif penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel, khususnya terkait pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini

dilaksanakan di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan program kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pengembangan kompetensi siswa di era digital. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025, yang meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data penelitian. Penentuan lokasi dan waktu penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian serta ketersediaan data yang relevan (Creswell, 2014). Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok responden, yaitu guru dan unsur manajemen sekolah serta siswa. Jumlah responden guru dan manajemen sekolah sebanyak 42 orang yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah. Sementara itu, responden siswa berjumlah 145 orang yang berasal dari berbagai jurusan dan tingkat kelas di SMKN 1 Lembah Melintang. Objek penelitian ini adalah upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital, yang ditinjau dari aspek sosialisasi program kewirausahaan, penyediaan sumber daya, pemanfaatan teknologi digital, serta dampak program terhadap minat dan keterampilan kewirausahaan siswa. Penentuan subjek dan objek penelitian ini sejalan dengan prinsip penelitian pendidikan yang menekankan keterlibatan langsung pihak-pihak yang terkait dengan fenomena yang diteliti (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru, manajemen sekolah, dan siswa terhadap pelaksanaan program kewirausahaan serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk

pertanyaan tertutup dan terbuka yang mengacu pada indikator penelitian dan disebarkan secara daring menggunakan formulir digital. Penggunaan kuesioner dinilai efektif untuk memperoleh data dari jumlah responden yang relatif besar dalam waktu yang efisien (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator penelitian. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru, manajemen sekolah, dan siswa terhadap program kewirausahaan yang dilaksanakan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital (Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Persepsi Guru dan Manajemen Sekolah terhadap Program Kewirausahaan

No	Indikator Penelitian	Hasil Dominan
1	Pengetahuan responden terhadap program kewirausahaan sekolah	Mayoritas responden mengetahui adanya program
2	Ketersediaan sumber daya pendukung program kewirausahaan	Mayoritas menilai cukup tersedia
3	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan	Mayoritas responden menggunakan teknologi
4	Perubahan minat entrepreneurship siswa setelah program	Mayoritas melihat adanya peningkatan
5	Kontribusi program	Cukup hingga

No Indikator Penelitian	Hasil Dominan
terhadap pengembangan keterampilan usaha siswa	sangat membantu
Tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan program kewirausahaan	Mayoritas menyatakan cukup puas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, diperoleh gambaran bahwa manajemen sekolah telah berupaya mengimplementasikan program kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pengembangan minat entrepreneurship siswa di era digital. Mayoritas responden yang terdiri atas guru dan unsur manajemen sekolah menyatakan mengetahui adanya program kewirausahaan yang dijalankan oleh sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara struktural, manajemen sekolah telah berperan dalam merancang dan mensosialisasikan program kewirausahaan kepada warga sekolah. Namun demikian, tingkat kejelasan informasi yang diterima responden masih beragam, yang mengindikasikan perlunya penguatan komunikasi manajerial agar tujuan, mekanisme, dan capaian program dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh seluruh pelaksana program. Dalam konteks penyediaan sumber daya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan dukungan yang cukup bagi pelaksanaan program kewirausahaan, baik berupa kebijakan, fasilitas, maupun dukungan organisasi. Meskipun demikian, beberapa responden menilai bahwa sumber daya tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal sarana praktik kewirausahaan dan pengembangan unit produksi sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada dukungan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dan kontekstual (Fayolle & Gailly, 2015). Oleh karena itu, optimalisasi sumber daya menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas program kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan di SMKN 1

Lembah Melintang juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka telah memanfaatkan teknologi digital seperti komputer, internet, media sosial, dan platform pembelajaran daring dalam mengajarkan kewirausahaan kepada siswa. Teknologi digital dinilai membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih menarik, memperkenalkan model bisnis digital, serta memperluas wawasan siswa terhadap peluang usaha di era ekonomi digital. Temuan ini mendukung pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan industri modern (Ratten & Jones, 2021). Dari sisi dampak program, mayoritas responden menyatakan adanya peningkatan minat entrepreneurship siswa setelah mengikuti program kewirausahaan yang dikelola sekolah. Peningkatan tersebut tercermin dari antusiasme siswa, munculnya motivasi untuk mencoba berwirausaha, serta keberanian siswa dalam melakukan praktik usaha sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu memengaruhi sikap dan orientasi siswa terhadap dunia usaha. Temuan ini sejalan dengan teori planned behavior yang menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar (Ajzen, 1991).

Selanjutnya, responden menilai bahwa program kewirausahaan cukup hingga sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia usaha, seperti kreativitas, kemandirian, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah. Pendidikan kewirausahaan yang efektif memang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan bisnis, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang dibutuhkan di abad ke-21 (Neck & Greene, 2011). Tingkat kepuasan responden yang berada pada kategori cukup puas hingga puas menunjukkan bahwa secara umum manajemen sekolah telah berhasil mengelola program kewirausahaan, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Masukan dari responden menunjukkan bahwa penguatan manajemen

program kewirausahaan masih diperlukan, terutama dalam aspek perencanaan yang lebih sistematis, peningkatan praktik langsung seperti bazar sekolah dan observasi pasar, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan dan literasi digital juga menjadi rekomendasi penting agar pembelajaran dapat berjalan lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peran manajemen sekolah sangat strategis dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Hannon, 2006).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya manajemen sekolah di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital telah menunjukkan hasil yang positif. Program kewirausahaan yang didukung oleh kebijakan manajerial, pemanfaatan teknologi digital, dan keterlibatan guru berkontribusi dalam menumbuhkan minat serta keterampilan kewirausahaan siswa. Namun demikian, keberlanjutan dan peningkatan kualitas program memerlukan komitmen manajemen sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya, memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal, serta meningkatkan kapasitas pendidik agar tujuan pendidikan kewirausahaan dapat tercapai secara maksimal.

Table 2. Persepsi Siswa terhadap Program Kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang

No	Indikator Penelitian	Temuan Umum
1	Pengetahuan siswa terhadap program kewirausahaan sekolah	Mayoritas siswa mengetahui
2	Kejelasan informasi program kewirausahaan	Informasi cukup jelas
3	Partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan	Kadang hingga sering berpartisipasi
4	Dukungan manajemen sekolah terhadap kegiatan kewirausahaan	Dinilai cukup mendukung

No	Indikator Penelitian	Temuan Umum
5	Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan	Sering menggunakan
6	Minat siswa untuk menjadi wirausahawan	Cukup hingga tinggi
7	Pengaruh program terhadap minat memulai usaha	Berpengaruh positif
8	Tingkat kepuasan siswa terhadap program kewirausahaan	Cukup puas

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan siswa SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, diperoleh gambaran bahwa program kewirausahaan yang dikelola oleh sekolah telah dikenal oleh sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah telah melakukan sosialisasi program kepada peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Pengetahuan siswa terhadap keberadaan program kewirausahaan menjadi indikator awal bahwa program tersebut telah terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah, sebagaimana ditegaskan bahwa sosialisasi dan integrasi program merupakan tahap awal penting dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah (Hannon, 2006). Meskipun demikian, tingkat kejelasan informasi yang diterima siswa mengenai program kewirausahaan berada pada kategori cukup jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program kewirausahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi program dari pihak manajemen sekolah kepada siswa perlu diperkuat agar program kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari pembelajaran dan pengembangan masa depan siswa. Fayolle dan Gailly (2015) menegaskan bahwa kejelasan tujuan dan desain program kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Dalam hal partisipasi, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang

bervariasi, mulai dari kadang hingga sering berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Partisipasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kegiatan yang ditawarkan, relevansi kegiatan dengan jurusan siswa, serta dukungan dari guru dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Neck dan Greene (2011) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik nyata. Dukungan manajemen sekolah terhadap kegiatan kewirausahaan dinilai cukup mendukung oleh mayoritas siswa. Dukungan tersebut tercermin dalam penyediaan kegiatan, kebijakan sekolah, serta kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam praktik kewirausahaan. Namun, penilaian “cukup mendukung” menunjukkan bahwa siswa masih mengharapkan dukungan yang lebih konkret, seperti penyediaan fasilitas praktik, pendampingan usaha, dan kesempatan untuk memasarkan produk secara nyata. Hal ini menegaskan pentingnya peran manajemen sekolah dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Hannon, 2006).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran kewirausahaan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Mayoritas siswa menyatakan sering menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone, internet, dan aplikasi digital dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Teknologi digital membantu siswa dalam mencari informasi, mempelajari contoh usaha, serta memahami konsep kewirausahaan yang relevan dengan era digital. Temuan ini mendukung pandangan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan generasi digital dan dinamika ekonomi modern (Ratten & Jones, 2021). Dari sisi minat, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa untuk menjadi wirausahawan berada pada kategori cukup hingga tinggi. Selain itu, mayoritas siswa menyatakan bahwa program kewirausahaan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap minat mereka untuk memulai usaha di masa depan. Hal ini

menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang dikelola sekolah mampu membentuk sikap positif dan orientasi siswa terhadap dunia usaha. Temuan ini sejalan dengan teori *planned behavior* yang menyatakan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri yang terbentuk melalui pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung (Ajzen, 1991). Tingkat kepuasan siswa terhadap program kewirausahaan berada pada kategori cukup puas. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa secara umum menilai program kewirausahaan telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Masukan siswa yang berkaitan dengan perlunya peningkatan praktik langsung, pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal, serta kegiatan kewirausahaan yang sesuai dengan perkembangan pasar digital menunjukkan bahwa siswa mengharapkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif dan autentik, sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan pendidikan kewirausahaan modern (Neck & Greene, 2011).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian dari guru dan manajemen sekolah, temuan dari siswa menunjukkan adanya kesesuaian persepsi bahwa program kewirausahaan telah memberikan dampak positif terhadap minat *entrepreneurship*. Namun demikian, baik siswa maupun guru sama-sama menyoroti perlunya penguatan pada aspek pelaksanaan, praktik nyata, dan dukungan fasilitas. Hal ini menegaskan bahwa upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat *entrepreneurship* siswa di era digital perlu dilakukan secara terintegrasi, melibatkan perencanaan yang matang, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (Fayolle & Gailly, 2015). Secara keseluruhan, hasil penelitian siswa di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang dikelola oleh sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan minat *entrepreneurship* siswa di era digital. Namun, optimalisasi peran manajemen sekolah melalui peningkatan kualitas program, dukungan fasilitas, serta penguatan praktik kewirausahaan berbasis digital menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas program secara

berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan pendidikan kewirausahaan abad ke-21 (Ratten & Jones, 2021).

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, telah diimplementasikan sebagai bagian dari strategi manajemen sekolah dalam menumbuhkan minat entrepreneurship siswa di era digital. Persepsi guru dan manajemen sekolah menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengetahui adanya program kewirausahaan, yang mengindikasikan bahwa fungsi perencanaan dan sosialisasi program telah dijalankan oleh pihak manajemen sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hannon (2006) yang menegaskan bahwa peran manajemen sekolah sangat menentukan dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan melalui kebijakan, struktur organisasi, dan komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, variasi tingkat kejelasan informasi yang diterima guru dan siswa menunjukkan adanya tantangan dalam aspek komunikasi manajerial. Informasi yang belum sepenuhnya dipahami secara merata dapat berdampak pada efektivitas implementasi program. Menurut Fayolle dan Gailly (2015), kejelasan tujuan dan desain program merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan kewirausahaan, karena akan memengaruhi keterlibatan aktor pendidikan serta konsistensi pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Dalam hal penyediaan sumber daya, guru dan manajemen sekolah menilai bahwa dukungan yang diberikan sudah cukup tersedia, namun belum sepenuhnya optimal, khususnya terkait sarana praktik dan pengembangan unit produksi sekolah. Temuan ini diperkuat oleh persepsi siswa yang juga menilai dukungan manajemen sekolah berada pada kategori cukup mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berada pada tahap awal pengembangan ekosistem kewirausahaan, tetapi masih memerlukan penguatan fasilitas dan dukungan nyata agar siswa dapat memperoleh pengalaman kewirausahaan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Neck dan Greene (2011) yang menekankan pentingnya

pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik untuk membangun kompetensi kewirausahaan yang autentik. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Baik guru maupun siswa menyatakan bahwa teknologi digital telah digunakan secara luas dalam pembelajaran kewirausahaan. Guru memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi dan mengenalkan model bisnis digital, sementara siswa menggunakan teknologi sebagai sarana belajar dan eksplorasi peluang usaha. Temuan ini mendukung pandangan Ratten dan Jones (2021) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dinamika ekonomi digital serta kebutuhan dunia kerja masa kini.

Dari sisi dampak program, baik guru maupun siswa menunjukkan persepsi yang relatif selaras bahwa program kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat entrepreneurship siswa. Guru dan manajemen sekolah melihat adanya peningkatan antusiasme dan motivasi siswa, sementara siswa sendiri mengakui bahwa program kewirausahaan memengaruhi minat mereka untuk memulai usaha di masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori planned behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung. Selain peningkatan minat, program kewirausahaan juga dinilai cukup hingga sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan usaha siswa, seperti kreativitas, kemandirian, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan bisnis, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang dibutuhkan di abad ke-21. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa sebagai calon pelaku usaha maupun tenaga kerja yang adaptif (Neck & Greene, 2011).

Tingkat kepuasan guru dan siswa yang berada pada kategori cukup puas menunjukkan

bahwa program kewirausahaan telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penyempurnaan. Masukan dari guru dan siswa secara konsisten menekankan perlunya peningkatan praktik langsung, penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta peningkatan kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan dan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kewirausahaan sangat bergantung pada sinergi antara manajemen sekolah, guru, siswa, serta pihak eksternal. Secara keseluruhan, diskusi hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya manajemen sekolah dalam meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital telah menunjukkan arah yang positif. Namun, agar program kewirausahaan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis, pelaksanaan berbasis praktik, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital secara sistematis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah di SMKN 1 Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman, Indonesia, telah berupaya mengimplementasikan program kewirausahaan sebagai strategi untuk meningkatkan minat entrepreneurship siswa di era digital. Program kewirausahaan tersebut telah dikenal oleh guru, manajemen sekolah, dan siswa, serta didukung oleh kebijakan sekolah, pemanfaatan teknologi digital, dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat entrepreneurship siswa serta membantu pengembangan keterampilan usaha yang relevan dengan dunia kerja dan dunia usaha. Baik guru maupun siswa menilai bahwa teknologi digital berperan penting dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan dan memperluas wawasan siswa terhadap peluang usaha di era ekonomi digital.

Meskipun demikian, efektivitas program kewirausahaan masih perlu ditingkatkan melalui optimalisasi sumber daya, penguatan

praktik kewirausahaan secara langsung, peningkatan kompetensi guru dalam bidang kewirausahaan dan literasi digital, serta penguatan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan pengelolaan yang lebih terencana dan berkelanjutan, program kewirausahaan di SMKN 1 Lembah Melintang berpotensi menjadi sarana strategis dalam menyiapkan siswa yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

6. REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. New York, NY: Harper & Row.
- European Commission. (2016). *EntreComp: The entrepreneurship competence framework*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hannon, P. D. (2006). Teaching pigeons to dance: Sense and meaning in entrepreneurship education.

- Education + Training*, 48(5), 296–308.
<https://doi.org/10.1108/00400910610677018>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kemendikbud. (2017). *Revitalisasi sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Ratten, V. (2017). Digital entrepreneurship and innovation. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 29(1), 1–2.
<https://doi.org/10.1080/08276331.2016.1262100>
- Ratten, V., & Jones, P. (2021). Entrepreneurship and management education: Exploring trends and gaps. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100431.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100431>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Terry, G. R. (2011). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*. Paris: UNESCO.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Zhao, F. (2005). Exploring the synergy between entrepreneurship and innovation. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11(1), 25–41.
<https://doi.org/10.1108/13552550510580825>